



## BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KESENIAN *OMPEK GONJIE LIMO GONOK* DI DESA MUARA KIBUL KECAMATAN TABIR BARAT

**Tito Pradana, Sri Ramadhanti, Dinda Assalia Avero Pramasheilla**

*Program Studi Seni Tari Drama dan Musik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Jl. Jambi Bulian KM. 15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,  
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.*

*Email: [titopradana75@gmail.com](mailto:titopradana75@gmail.com), [sriramadhanti@unja.ac.id](mailto:sriramadhanti@unja.ac.id), [dindaassalia@unja.ac.id](mailto:dindaassalia@unja.ac.id)*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kesenian Ompek Gonjii Limo Gonok, sebuah tradisi berbalas pantun masyarakat Desa Muara Kibul, Jambi, yang tetap eksis sebagai identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Ompek Gonjii Limo Gonok dicirikan oleh aksi berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan di dalam *Belorong*, yaitu bilik kain berukuran 2x3 meter yang berfungsi sebagai pembatas ruang. Secara fungsional, kesenian ini berperan sebagai media pemenuhan kebutuhan emosional sekaligus fungsi hiburan pertunjukan. Melalui keindahan pantun yang disampaikan, tradisi ini mampu menciptakan kebahagiaan kolektif bagi pelakunya maupun masyarakat penikmat dalam berbagai perayaan besar daerah.

**Kata Kunci:** Bentuk Penyajian, Fungsi, Kesenian Ompek Gonjii Limo Gonok

### **Abstract**

*This study examines the Ompek Gonjii Limo Gonok art form, a traditional oral poetry exchange tradition of the Muara Kibul Village community in Jambi, which persists as a vital element of local cultural identity. The research aims to describe the performance structure and the socio-cultural functions of this tradition within the community. A qualitative methodology was employed, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentary analysis. The findings reveal that the performance of Ompek Gonjii Limo Gonok is characterized by a rhythmic exchange of pantun (traditional poetry) between men and women within a "Belorong", a small partitioned chamber made of long fabric that serves as a spatial boundary. Functionally, this art form operates as a medium for emotional expression and fulfills a performative entertainment role. Through the aesthetic beauty of the verses, the tradition fosters collective happiness and social cohesion for both practitioners and the audience during major regional celebrations.*

**Keywords:** Presentation Form, Function, Ompek Gonjii Limo Gonok Art

## **PENDAHULUAN**

Kesenian Ompek Gonjii Limo Gonok hidup dan berkembang di tengah masyarakat Dusun Muaro Kibul, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Kesenian ini menjadi bagian dari praktik kebudayaan yang masih dijalankan secara berkesinambungan oleh masyarakat pendukungnya. Keberadaannya tidak terlepas dari sistem nilai, adat istiadat, serta pola kehidupan sosial masyarakat Dusun Muaro Kibul yang diwariskan secara turun-



temurun. Hingga saat ini, Ompek Gonjiie Limo Gonok masih dipentaskan secara rutin, terutama dalam peristiwa-peristiwa kolektif seperti peringatan hari jadi desa, peringatan hari jadi kabupaten, serta beberapa kali ditampilkan dalam kegiatan pada tingkat provinsi (Wawancara bersama Sudriman, 02 Juni 2023, diizinkan dikutip).

Dalam praktik pertunjukannya, kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok menampilkan unsur sastra lisan yang menempati posisi penting. Mengacu pada pendapat Hutomo, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang penyebarannya berlangsung melalui tradisi tutur dari generasi ke generasi (Firmada, G. E., Effendy, C., & Priyadi, 2018). Hal tersebut tercermin dalam kesenian ini, di mana teks nyanyian disajikan dalam bentuk pantun. Pantun-pantun tersebut tidak dibacakan dari teks tertulis, melainkan dihafalkan (Wawancara bersama Sudriman, 02 Juni 2023, diizinkan dikutip) dan dituturkan secara lisan oleh para pelaku seni, sehingga proses pewarisan berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam komunitas pendukungnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial, norma, serta identitas masyarakat Dusun Muaro Kibul. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian bentuk penyajian dan fungsi kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok dalam konteks kehidupan masyarakat pendukungnya. Kajian ini kemudian disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok di Dusun Muaro Kibul, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.”

## KAJIAN TEORI

### 1. Bentuk Penyajian

Etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji kebudayaan manusia melalui musik etnik atau musik tradisional, baik dari aspek fisik maupun sosial budaya (Juliyanah, J., Syam, C., & Indrapraja, 2016). Kajian etnomusikologi mencakup karakteristik alat musik, bentuk, bunyi, serta ciri khas yang melekat pada musik tradisional tertentu. Ilmu ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara musik dengan masyarakat pendukungnya. Etnomusikologi berada dalam payung keilmuan antropologi dan musikologi.

Bentuk (*form*) dalam karya seni merupakan totalitas atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung yang membangunnya (Mubarat, 2016). Bentuk menjadi wujud fisik yang pertama kali diamati dan direspons oleh penikmat seni. Unsur-unsur tersebut tersusun secara terorganisasi sehingga membentuk satu komposisi utuh. Dengan demikian, bentuk tidak dapat dipisahkan dari makna yang dikandung karya seni.

Secara umum, bentuk dalam karya seni terbagi menjadi dua jenis, yaitu visual form dan special form. Visual form merujuk pada wujud fisik karya seni yang tampak secara kasat mata. Special form merupakan bentuk yang muncul dari hubungan antara wujud fisik dengan tanggapan emosional penikmatnya. Kedua bentuk tersebut saling berkaitan dalam membangun pengalaman estetis.

### 2. Bentuk Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok dalam ruang dan waktu tertentu. Seni pertunjukan disajikan sebagai satu kesatuan yang



memiliki tema dan tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat bersifat hiburan, ritual, maupun kepentingan sosial budaya. Jenis seni pertunjukan meliputi seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni drama (Sedyawati, 2014).

Menurut Sedyawati, seni pertunjukan merupakan bentuk ungkapan budaya dan media penyampaian nilai-nilai budaya. Seni pertunjukan juga menjadi perwujudan norma-norma estetik yang berkembang dalam masyarakat. Bentuk pertunjukan dapat berupa musik, tari dengan iringan musik, atau drama musikal. Selain itu, seni pertunjukan juga mencakup wayang dan sandiwara modern. Sebuah pertunjukan mungkin mengandung: (1) musik saja, (2) tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai “mitra dialog”, (3) pertunjukan drama dengan iringan musik, (4) pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh-tokoh, atau (5) sandiwara seperti drama model Eropa (Sedyawati, 2014).

### **3. Bentuk Penyajian Pertunjukan**

Bentuk penyajian pertunjukan musik mencakup berbagai unsur pendukung yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi (Susetyo, 2019). Setiap unsur memiliki fungsi tersendiri dalam mendukung pertunjukan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan penyajian.

#### **a. Urutan Penyajian**

Urutan penyajian merupakan susunan tahapan pertunjukan yang bersifat sistematis. Tahapan tersebut terdiri atas bagian pembukaan, inti pertunjukan, dan penutup. Urutan ini menunjukkan alur penyajian pertunjukan secara keseluruhan. Dengan urutan yang jelas, pertunjukan dapat dipahami dengan baik oleh penonton.

#### **b. Tata Panggung**

Tata panggung berkaitan dengan tempat dan ruang berlangsungnya pertunjukan. Panggung berfungsi sebagai area utama bagi pelaku seni dalam menampilkan pertunjukan. Secara umum, panggung dibedakan menjadi panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung tertutup dikenal sebagai panggung proscenium (Albanun, 2016).

#### **c. Tata Rias**

Tata rias berfungsi untuk memperkuat karakter dan ekspresi pelaku seni. Rias digunakan untuk menyesuaikan penampilan dengan peran yang dibawakan. Tata rias pertunjukan berbeda dengan rias sehari-hari. Penggunaan rias disesuaikan dengan kondisi dan jarak pandang penonton.

#### **d. Tata Busana**

Tata busana merupakan unsur penting dalam pertunjukan seni. Busana berfungsi mendukung tema dan memperjelas peran pelaku seni. Pemilihan busana juga menambah nilai estetika pertunjukan. Dalam Ompek Gonjiiie Limo Gonok, busana menjadi penunjang daya tarik visual.

#### **e. Tata Suara**

Tata suara merupakan pengaturan teknis bunyi dalam suatu pertunjukan. Unsur ini berperan penting agar suara terdengar jelas dan seimbang. Tata suara berkaitan dengan kualitas bunyi dan kenyamanan pendengaran penonton. Dengan tata suara yang baik, pertunjukan dapat dinikmati secara optimal.



#### **f. Tata Lampu**

Tata lampu berfungsi sebagai pencahayaan dalam pertunjukan. Pencahayaan sangat diperlukan terutama pada pertunjukan malam hari atau di ruang tertutup. Pengaturan lampu meliputi jenis, arah, dan intensitas cahaya. Tata lampu juga berperan dalam membangun suasana pertunjukan.

#### **g. Formasi**

Formasi merupakan tata letak pemain dalam suatu pertunjukan seni musik. Pengaturan formasi memengaruhi daya tarik visual pertunjukan. Formasi biasanya disesuaikan dengan jenis dan tema pertunjukan. Penataan yang tepat membantu penonton memahami sajian pertunjukan.

### **2. Fungsi Kesenian**

Menurut Mulyawati, perkembangan seni berlangsung seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Seni hadir dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang bersifat ekspresif, emosional, maupun sosial (Albanun, 2016). Dalam konteks tersebut, kesenian memiliki peran penting bagi individu sebagai media ekspresi diri, serta bagi masyarakat sebagai alat pemersatu dan pewarisan nilai budaya. Oleh karena itu, fungsi seni secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi individu dan fungsi sosial.

### **METODE**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah yang mengikuti kaidah tertentu. Penggunaan metode ini bertujuan agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian berpijak pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, sistematis, dan empiris. Dengan demikian, proses penelitian dilakukan secara logis, terstruktur, dan berdasarkan fakta lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui metode kualitatif, peneliti berupaya memahami fenomena yang diteliti secara mendalam sesuai dengan konteks terjadinya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori yang relevan berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan (Elyandra Widharta., 2022). Sumber data primer diperoleh melalui pemilihan narasumber, proses wawancara, transkripsi hasil wawancara, pengkodean data, serta analisis data secara sistematis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Bentuk Penyajian Ompek Gonjiie Limo Gonok**

Penyajian kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok merupakan manifestasi syukur masyarakat agraris Dusun Muaro Kibul yang dilaksanakan secara spesifik pada masa panen raya atau *ketalang petang*. Pelaksanaan pertunjukan pada malam hari sebelum panen keesokan harinya berfungsi sebagai ruang transisi psikologis bagi petani untuk melepas lelah sekaligus memperlerat ikatan sosiologis. Tradisi ini secara substansial berakar pada pola hidup masyarakat yang menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada sektor pertanian dan bercocok tanam di ladang. Secara analitik, struktur pementasannya dibangun melalui integrasi elemen artistik yang kompleks, mencakup urutan penyajian, penataan panggung simbolik, hingga sinkronisasi aspek visual dan audio.



Keberadaan elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik estetis, namun juga menjadi penguat identitas budaya lokal yang membedakannya dengan kesenian pesisir lainnya. Setiap komponen penyajian, mulai dari tata rias hingga formasi pemain, dirancang untuk menyampaikan pesan mengenai nilai-nilai luhur dan norma adat yang berlaku. Peneliti melihat bahwa bentuk penyajian ini bertindak sebagai sebuah sistem semiotika sosial di mana setiap gerak dan simbol visual mengomunikasikan status serta harapan masyarakat. Oleh karena itu, kesatuan unsur dalam pementasan ini merupakan refleksi dari kesiapan mental dan sosial masyarakat dalam menghadapi fase panen yang sakral.

### a. Urutan Penyajian

Konstruksi pementasan diawali dengan pembangunan *belerong*, yakni bilik kain berukuran 2×3 meter yang secara arsitektural merepresentasikan pemisahan ruang domestik dan publik. Penggunaan kain panjang sebagai dinding bilik memberikan privasi bagi mudamudi untuk berinteraksi secara lisan tanpa melanggar batasan etika pergaulan yang ketat. Jumlah *belerong* yang fluktuatif mengikuti jumlah partisipan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fleksibilitas sosial yang sangat tinggi dalam mengakomodasi keterlibatan warga. Di dalam ruang yang intim ini, para penyair duduk berhadapan untuk melakukan aksi dialektika melalui pantun yang disampaikan secara responsif dan dinamis.

Dilihat dari dimensi waktu, pembagian dua fase pementasan menunjukkan adanya dramatergi suasana yang mengikuti ritme pergantian malam. Fase awal hingga tengah malam didominasi oleh pantun bertema kegembiraan yang berfungsi untuk mencairkan suasana dan membangun koneksi emosional antara pasangan. Sebaliknya, fase menjelang fajar yang bernuansa sedih atau melankolis memberikan kedalaman reflektif mengenai perjalanan hidup dan perpisahan. Kehadiran *pulut minyak sapi* sebagai sajian khas bukan sekadar pelengkap konsumsi, melainkan simbol keramah-tamahan dan penyatuan rasa dalam sebuah ritual kolektif.



Gambar 1. Proses Persiapan Pertunjukan Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok Dimulai  
(Foto: Tito Pradana 2024)

### b. Tata Rias

Aplikasi tata rias dalam Ompek Gonjiie Limo Gonok memiliki peran krusial dalam mentransformasi penampilan fisik pelaku seni agar selaras dengan karakter yang dibawakannya. Penggunaan rias cantik pada penyair perempuan bertujuan untuk menonjolkan aspek estetika maskulinitas dan femininitas yang ideal menurut kacamata budaya lokal. Sebaliknya, riasan natural pada penyair laki-laki menegaskan kesan kesiapan fungsional sebagai sosok yang dapat diandalkan dalam kehidupan berkeluarga nantinya. Secara analitik,



penataan wajah ini menjadi instrumen non-verbal untuk meningkatkan daya tawar sosial para muda-mudi di mata calon pasangannya.

Perpaduan antara rias wajah dan pendampingan oleh satu orang dewasa di dalam bilik menunjukkan adanya pengawasan moral yang tetap berjalan di tengah ruang privat. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun pementasan bertujuan sebagai media pencarian jodoh, aspek kehormatan dan norma kepantasan tetap menjadi prioritas utama. Riasan yang diaplikasikan tidak bersifat teatrikal berlebihan, melainkan lebih condong pada penguatan daya tarik personal yang jujur. Dengan demikian, tata rias dalam kesenian ini berfungsi sebagai "topeng sosial" yang memperlindah komunikasi interpersonal antar pelaku seni.

### c. Tata Panggung

Tata panggung dalam kesenian ini menunjukkan konsep minimalisme yang sarat makna fungsional melalui penciptaan ruang sosiokultural bernama *belerong*. Secara analitik, bilik ini bukan sekadar properti fisik, melainkan sebuah laboratorium sosial yang memfasilitasi pertemuan antara tradisi lisan dengan aturan adat. Pengaturan jarak dan batas kain panjang tersebut memastikan bahwa interaksi simbolik antara laki-laki dan perempuan tetap terjaga dalam koridor kesantunan. Hal ini membuktikan kreativitas masyarakat dalam mendefinisikan panggung sebagai wadah yang menghargai privasi sekaligus merayakan kebersamaan.

Struktur panggung yang sederhana ini memungkinkan pementasan dilakukan secara fleksibel di berbagai area pemukiman warga sesuai dengan lokasi panen. Meskipun nampak bersahaja, penataan ruang ini mampu menciptakan batas psikologis yang tegas antara pelaku di dalam bilik dengan penonton di luar. Nilai-nilai kesopanan yang diwujudkan melalui batas fisik kain ini menjadi representasi nyata dari kearifan lokal masyarakat Muaro Kibul. Oleh sebab itu, tata panggung ini menjadi elemen kunci yang membingkai keseluruhan estetika dan etika dalam pertunjukan.



Gambar 2. Tata Panggung Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok  
(Foto: Tito Pradana 2024)

### d. Tata Busana

Pemilihan tata busana mencerminkan status sosial pertunjukan sebagai acara yang bernilai sakral dan formal di lingkungan pedesaan. Pelaku laki-laki dengan kemeja batik dan celana formal menunjukkan penghormatan terhadap tamu serta lawan bicaranya dalam berbalas pantun. Penggunaan *tengkuluk* pada perempuan bukan hanya sebagai aksesori kepala,



melainkan penanda identitas perempuan Jambi yang menjunjung tinggi martabat dan etika berpakaian. Secara analitik, busana batik yang dikenakan bertindak sebagai jembatan visual yang menghubungkan tradisi agraris dengan nilai-nilai kebangsaan yang lebih luas.

Keseragaman standar kesopanan dalam busana ini secara tidak langsung mengatur perilaku para muda-mudi agar tetap bersikap santun sepanjang prosesi. Busana ini menciptakan citra visual yang berwibawa sehingga komunikasi pantun yang dilakukan terasa lebih sakral dan tidak sekadar main-main. Menurut Sudirman, busana khusus ini dipilih untuk membedakan identitas pelaku seni dengan penonton biasa, sehingga memunculkan rasa bangga bagi pemakainya. Melalui pakaian, kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok mengomunikasikan ketaatan kolektif terhadap aturan berpakaian yang telah diwariskan secara turun-temurun (wawancara, 28 Oktober 2024, diizinkan dikutip).



Gambar 3. Tata Busana Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok  
(Foto: Tito Pradana 2024)

#### e. Tata Suara

Aspek akustik dalam pertunjukan ini murni mengandalkan kekuatan vokal tanpa bantuan alat musik modern, yang menekankan pada kemurnian sastra lisan. Struktur pantun dengan rima a-b-a-b menciptakan ritme internal yang mengatur tempo bicara dan intonasi setiap larik yang dinyanyikan (A.S. Najwa., 2015). Analisis terhadap teknik bernyanyi ini menunjukkan bahwa melodi yang dihasilkan berasal dari ekspresi emosional yang spontan namun tetap patuh pada kaidah puitika lama. Ketiadaan instrumen musik pengiring menjadikan teks pantun sebagai fokus utama audiens, sehingga setiap pesan yang terkandung dapat dicerna secara mendalam.

Keunikan ragam pantun seperti *Tombak Tombay* dan *Selembok* menunjukkan kekayaan leksikal dan variasi tema yang dimiliki oleh masyarakat Muaro Kibul. Durasi sepuluh menit untuk setiap bagian memberikan ruang bagi penyair untuk mengeksplorasi hafalan sekaligus menunjukkan kecerdasan linguistik mereka. Sifatnya turun-temurun (Wawancara bersama Sudirman, 28 Oktober 2024, diizinkan dikutip), kualitas suara dan penguasaan rima menjadi standar kompetensi utama bagi seorang pelaku seni Ompek Gonjiie Limo Gonok. Transmisi lisan ini secara analitik membuktikan bahwa memori kolektif masyarakat menjadi "perpustakaan hidup" bagi keberlanjutan musik vokal tradisional tersebut.



Gambar 4. Transkripsi Musik Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok  
(Foto: Tito Pradana 2024)

#### f. Tata Lampu

Pencahayaan tradisional melalui lampu minyak atau petromaks memberikan atmosfer yang dramatis sekaligus menonjolkan nuansa autentik dari masa lalu. Penggunaan sumber cahaya api menciptakan pendaran yang hangat dan bayangan yang dinamis pada dinding-dinding kain *belerong*. Secara analitik, keterbatasan cahaya ini justru menjadi elemen estetis yang membangun kedalaman rasa dan fokus antara pasangan yang berinteraksi. Suasana temaram di tengah kegelapan malam pedesaan memperkuat kesan sakralitas pementasan yang telah berlangsung lintas generasi.

Fungsi tata lampu ini juga berkaitan dengan pengaturan ritme waktu pementasan yang berlangsung hingga menjelang subuh. Cahaya lampu minyak yang perlahan meredup seiring waktu seolah menjadi penanda alami bagi pergantian suasana dari gembira ke melankolis. Peneliti melihat bahwa penggunaan teknologi sederhana ini merupakan strategi adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan geografisnya. Dengan demikian, tata lampu tidak hanya berfungsi sebagai alat penerangan praktis, melainkan sebagai pembentuk suasana batin bagi pelaku dan penonton.



Gambar 5. Tata Lampu Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok  
(Foto: Tito Pradana 2024)

#### g. Formasi

Pengaturan formasi di dalam *belerong* yang melibatkan lima orang pelaku mencerminkan struktur sosial yang protektif sekaligus harmonis. Kehadiran orang tua sebagai pendamping di tengah dua pasang muda-mudi berfungsi sebagai pengawas moral sekaligus jembatan komunikasi antar generasi. Posisi duduk berhadapan memungkinkan terjadinya kontak mata dan pertukaran pantun secara intensif dalam jarak yang terjaga. Secara analitik, formasi ini



adalah simbol keseimbangan gender dan representasi ketaatan terhadap norma adat yang melarang interaksi bebas tanpa pendampingan.

Susunan personel yang berjumlah ganjil ini juga membawa makna filosofis tentang pentingnya penengah dalam setiap urusan sosial masyarakat. Setiap individu dalam formasi memiliki peran yang saling melengkapi demi terciptanya kelancaran urutan penyajian dari awal hingga fajar menyingsing. Penataan posisi ini memastikan bahwa meskipun berada dalam ruang tertutup, kepatutan sosial tetap menjadi kerangka utama pementasan. Maka dari itu, formasi dalam Ompek Gonjiie Limo Gonok adalah bentuk manifestasi fisik dari etika pergaulan yang dijunjung tinggi oleh warga Muaro Kibul.



Gambar 6. Formasi Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok  
(Foto: Tito Pradana 2024)

## 2. Fungsi Kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok

Menurut Mulyawati, perkembangan seni berjalan seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan hadir untuk memenuhi kebutuhan ekspresif, emosional, serta sosial Masyarakat (Albanun, 2016). Dalam kehidupan masyarakat Dusun Muaro Kibul, kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan menjadi ruang ekspresi yang terstruktur melalui pantun dan nyanyian. Melalui pertunjukan ini, pelaku seni menyalurkan perasaan, gagasan, dan pengalaman hidup dalam bentuk simbolik yang dapat dipahami bersama. Dengan demikian, Ompek Gonjiie Limo Gonok menjalankan fungsi individu sebagai media ekspresi diri dan pengelolaan emosi.

Secara sosial, Ompek Gonjiie Limo Gonok berperan sebagai wahana interaksi dan integrasi masyarakat. Pelaksanaannya yang terkait dengan masa panen menunjukkan fungsi kesenian ini sebagai sarana memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam konteks kerja agraris. Selain itu, pola berbalas pantun yang dilakukan secara terbuka namun terikat norma adat mencerminkan mekanisme pengendalian sosial dalam pergaulan muda-mudi. Dalam kerangka teori Mulyawati, hal ini menegaskan bahwa Ompek Gonjiie Limo Gonok berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat sekaligus media pewarisan nilai budaya antar generasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesenian Ompek Gonjiie Limo Gonok di Desa Muara Kibul, Kabupaten Merangin, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut. Pertama, secara struktural, bentuk penyajian Ompek Gonjiie Limo Gonok merupakan tradisi berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan secara komunal dari malam hingga menjelang fajar. Ciri khas penyajiannya terletak pada penggunaan *Belorong*, yaitu bilik-



bilik kecil berukuran 2x3 meter dari kain panjang yang berfungsi sebagai ruang domestik sekaligus pembatas fisik antara peserta laki-laki dan perempuan. Kapasitas dan jumlah *Belerong* yang disediakan bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan jumlah pasangan muda-mudi yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

Kedua, kesenian ini memiliki fungsi strategis bagi masyarakat setempat, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, tradisi ini menjalankan fungsi pemenuhan kebutuhan emosional sebagai ruang ekspresi diri bagi para pelakunya. Secara eksternal, Ompek Gonjii Limo Gonok berfungsi sebagai media hiburan dan seni pertunjukan bagi penikmatnya. Unsur rekreatif ini muncul melalui kepiawaian dalam berbalas pantun yang mampu menciptakan suasana riang dan kebahagiaan kolektif, sehingga kesenian ini tetap eksis sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat Desa Muara Kibul.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.S. Najwa. (2015). *Buku Pintar dan Pantun*. Qiara Media Surabaya.
- Albanun, M. T. (2016). *Bentuk Penyajian Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Dengklung Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Elyandra Widharta. (2022). Persiapan Seorang Aktor Drama Radio Berbahasa Jawa. *Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 92–104.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p92-104>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24431>
- Juliyansah, J., Syam, C., & Indrapraja, D. K. (2016). *Kajian Etnomusikologi Alat Musik Alo'Galing di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*. Doctoral dissertation, Tanjungpura University.
- Mubarat, H. (2016). Kajian Bentuk dan Fungsi Seni Kerajinan Lakuer Tepak Sirih Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.117>
- Sedyawati, E. (2014). *Seni Pertunjukan*. Jayakarta Agung Offset.
- Susetyo, B. (2019). *Kajian Seni Pertunjukan* (Handout). Unnes Press.